

PENGARUH INFLASI, KURS, SUKU BUNGA SBI, DOW JONES, DAN NIKKEI 225 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Iqbal Iman Zabidi

Universitas Negeri Surabaya
iqbalimanzabidi@gmail.com

Nadia Asandimitra

Universitas Negeri Surabaya
nadiaharyono@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of the study is to determine the effect of inflation, exchange rate, SBI rate, DJIA, and NIKKEI 225 against Composite Stock Price Index for 2012-2016 Period. The dependent variable in this study is JCI, while the independent variables include inflation, exchange rate, SBI rate, Dow Jones, and NIKKEI 225. 60 saturated sampling are used as sample determinant based on monthly schedule period January 2012 - December 2016. This research use multiple linear regression analysis method. The study outcomes indicate that inflation, exchange rate, and SBI rates do not have a negative effect on JCI. NIKKEI 225 has no positive effect on JCI. While Dow Jones has a significant positive effect on the movement of IHSG. The Adjusted R square value are 0.244 which means that the movement of IHSG influenced 24.4% by the variables on this study and 75.6% is explained by variables outside this study.

Keywords: inflation, exchange rate, SBI rate, DJIA, NIKKEI 225, IHSG

PENDAHULUAN

Menempatkan sejumlah dana untuk sekarang ini dengan mempunyai keinginan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar di kemudian hari merupakan tujuan dari investasi. Secara global yang telah dikenal oleh para pelaku ekonomi investasi terbagi menjadi 2, yaitu: penempatan dana pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan penempatan dana pada substansi-substansi riil (*real assets*). Investasi pada substansi-substansi riil berwujud pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya. Sedangkan investasi pada substansi-substansi finansial dipraktikkan di pasar uang, contohnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi juga bisa dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dll.

Pengalaman, pengetahuan yang cukup, serta sebuah insting/naluri bisnis, ketiga-tiganya sangat di perlukan dalam berinvestasi di pasar modal agar bisa melakukan analisis aspek yang akan dibeli, dijual, dan aspek yang akan

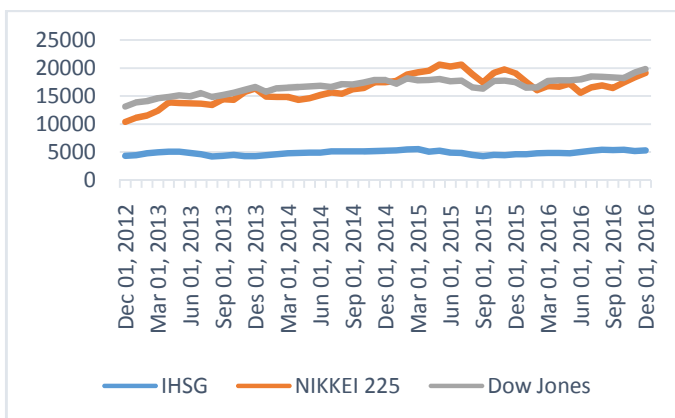
tetap dimiliki. Mereka yang memiliki keinginan turut serta dalam jual beli saham harus meniadakan tradisi plagiat, berjudi, dan lain-lain yang tidak rasional dalam menjalankan transaksi di pasar jual beli saham. Seorang penanam modal harus bersikap rasional. Selain itu, seorang penanam modal/investor harus memperkirakan nasib perusahaan di masa depan perkara sahamnya untuk dibeli atau dijual.

Pasar modal ialah suatu tempat mempunyai fungsi sebagaimana yang menyodorkan keleluasaan untuk melakukan investasi bagi investor perorangan ataupun institusional. Maka dari itu, besar dan arahnya perpindahan suatu pasar modal dijadikan poin yang memukau bagi para pelaku pendidikan dan orang yang terjun di dunia pasar modal untuk menyelaminya.

Informasi dibutuhkan para penanam modal untuk mendapati proses kemajuannya nilai saham di pasar modal yang dapat diamati melalui indikator yang sering dipakai yaitu indeks harga saham yang ada di negara kita yaitu Indonesia (Purwanta dan Hendy, 2006:47). Salah satu yang menjadi pusat perhatian investor ialah IHSG. Adapun dasarnya

kenapa indeks ini yang dipakai ialah karena merupakan seluruh harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selaku elemen dalam melakukan perhitungan indeksnya.

Krisis yang menyebabkan tumbang bursa Amerika Serikat yang pernah terjadi pada tahun 1998 telah menyebabkan seluruh bursa di Asia mengalami krisis juga, termasuk bursa Indonesia. Akan tetapi IHSG mendapati sebuah kenaikan/peningkatan yang kian pesat setelah krisis tersebut. Kejadian ini ditampakan dari kenaikan harga IHSG dan jumlah nilai transaksi. Harga IHSG mendapati sebuah kenaikan dari tahun 2000 hingga 2008 sebesar 400 persen. Namun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pertumbuhan yang jauh lebih lambat dibandingkan dengan indeks Dow Jones dan NIKKEI 225 pada Lima tahun terakhir. Berikut merupakan gambaran perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan, NIKKEI 225, dan Dow Jones periode 2012-2016:



Sumber: Yahoo Finance, diolah penulis

Gambar 1. PERBANDINGAN IHSG, NIKKEI 225, DAN DJIA

Berdasarkan gambar 1, IHSG dari Desember 2012 s.d. Desember 2016 mengalami harga yang naik turun dan pertumbuhannya sangat lambat yang mana pada Desember 2012 sebesar 4316,69 pada Desember 2016 hanya menjadi sebesar 5296,71 atau meningkat sebesar 977,02. Hal ini sangat jauh sekali jika dibandingkan dengan NIKKEI yang pada rentang waktu yang sama mengalami peningkatan sebesar 8719,19 dan Dow Jones meningkat sebesar 6658,46.

Terdapat 3 aspek fundamental yang bisa berimbang pada pergerakan naik-turunnya IHSG yaitu: aspek domestik, aspek asing, dan aspek mengalirnyadana ke Indonesia. Aspek domestik berupa aspek-aspek makroekonomi yang ada di Indonesia, antara lain: inflasi, pendapatan nasional,

suku bunga SBI, jumlah uang yang beredar, dan juga kurs rupiah terhadap dollar. Beberapa aspek-aspek tersebut diduga bisa berimbang kepada ekspektasi penanam modal/investor yang akhirnya memberi dampak terhadap mobilitas/pergerakan indeks.

Aspek nondomestik/asing ialah salah satu dari beberapa asosiasi dari globalisasi dan terkonsolidasinya pasar modal di seluruh bagian planet bumi. Keadaan yang demikian akan bisa memunculkan sebuah dampak dari bursa-bursa yang telah besar, kuat, dan progresif (*developed*) kepada semua bursa yang lagi bertumbuh. Indeks global memiliki pengaruh besar terhadap pasar modal di negara-negara berkembang termasuk IHSG di BEI adalah *Dow Jones index* dan NIKKEI 225, keduanya merupakan indeks besar di dunia pasar modal.

Inflasi adalah peningkatan harga secara agregat. Bila inflasi dapat ditekan serendah mungkin maka pembangunan akan berjalan lancar. Badan pusat statistik merupakan sebuah organisasi yang memiliki salah satu tugas untuk melakukan perhitungan dan pencatatan terhadap inflasi di Indonesia. Bilamana tingkatan inflasi kian naik/tinggi, maka tingkatan harga/nilai IHSG akan semakin turun/rendah. Karena besarnya tingkat inflasi mengakibatkan profitabilitas perusahaan akan menyusut, banyak penanam modal tidak ingin menanamkan modalnya dan animo untuk membeli tanda kepemilikan perusahaan akan turun. Hal ini mengakibatkan turunnya harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap IHSG, diantaranya Syarif dan Asandimitra (2015) yang dari penelitian tersebut membuktikan bahwasanya inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Krisna dan Wirawati (2013) juga menjalankan penelitian yang hasilnya menggambarkan bahwa inflasi punya pengaruh signifikan positif pada IHSG. Sedangkan hasil penelitian oleh Zoa et.al (2014) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG.

Kurs rupiah terhadap dollar merupakan perbandingan nilai rupiah dengan dollar. Karena sebagian besar investor lebih memilih berinvestasi di pasar uang, maka ketika kurs rupiah terhadap dollar melemah (terdepresiasi) hal itu berdampak negatif terhadap pasar modal. Hal tersebut akan membuat investasi di pasar modal mengalami penurunan sehingga animo para investor untuk membeli saham akan menurun dan dampak dari hal tersebut adalah menurunnya harga saham yang otomatis akan membuat IHSG turun. Menurut penelitian dari Kewal (2012), dan dari Bahri et.al (2012) menyatakan bahwasanya kurs/harga tukar mempunyai imbas signifikan negatif terhadap IHSG. Zoa et al (2014)

mengobservasi dan mengemukakan bahwa kurs berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut Mursalin *et.al* (2017) kurs tidak mempunyai imbas kepada IHSG.

Faktor makro ekonomi lainnya yang bisa mempengaruhi pergerakan IHSG adalah suku bunga SBI. Para penanam modal bisa memakai tingkat suku bunga sebagai ukuran untuk pertimbangan jika ingin menanamkan modalnya. Secara umum jenjang bunga mempunyai afiliasi negatif dengan bursa saham. Daripada memilih untuk menanamkan modalnya di pasar saham, para penanam modal/investor lebih memutuskan untuk menyimpan uang/dananya di bank ketika suku bunga meningkat mengakibatkan harga tanda kepemilikan perusahaan akan turun dan menyebabkan IHSG juga akan mendapati penurunan. Penelitian oleh Suprihati (2015) memaparkan bahwasanya SBI punya dampak signifikan negatif terhadap IHSG. Syarif dan Asandimitra (2015) juga melakukan penelitian yang hasilnya mengklaim bahwasanya suku bunga SBI tak mempunyai dampak pada IHSG.

Pada dasarnya perekonomian negara berkembang mempunyai perikatan terhadap pertumbuhan ekonomi negara maju. Indeks *DJIA* adalah sebuah indeks primer yang terdapat di bursa saham Amerika yang menjadi cerminan/acuankondisi perekonomian Amerika Serikat yang ketika mendapati sebuah kenaikan maka menunjukkan bahwasanya kondisi ekonomi Amerika sedang turut membagus. Amerika Serikat ialah negara ekspor untuk negara Indonesia, bila naapertumbuhan ekonomi Amerika meningkat maka secara otomatis akan memajukan peningkatan ekonomi Indonesia makin baik melalui kegiatan ekspor, penanaman modal langsung, ataupun melewati penanaman modal pada pasar modal di Indonesia. Hal tersebut akan meningkatkan harga saham dan membuat IHSG meningkat. Harfikawati (2016), dan Marjohan (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwasanya indeks *DJIA* mempunyai dampak signifikan positif kepada IHSG. Sedangkan menurut Mursalin *et.al* (2017) menampakan bahwasanya indeks *Dow Jones* tak mempunyai dampak terhadap IHSG.

Nikkei 225 ialah indeks pasar saham di Bursa Saham Tokyo. Industri-industri yang terdapat di Nikkei 225 adalah industri besar yang bergerak secara internasional dan global, tak terkecuali di Indonesia. Dengan kenaikan indeks Nikkei 225, itu mencerminkan bahwasanya kinerja ekonomi Jepang juga membaik. Jika perkenomian Negeri Sakura tersebut membaik maka akan meningkatkan kegiatan ekspor Indonesia ke Jepang yang akan membuat investasi pasar

modal di Indonesia meningkat. Hal tersebut akan membuat harga saham meningkat dan juga akan membuat IHSG meningkat. Beberapa peneli telah melakukan penelitian tentang pengaruh indeks NIKKEI 225 ini terhadap pasar modal di Indonesia. Kusumawati dan Asandimitra (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa NIKKEI 225 berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suprihati (2015) memperlihatkan bahwa NIKKEI 225 berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG.

Akhirnya berdasarkan paparan yang telah dipaparkan, terdapat sebuah fenomena gap dan riset gap yang menarik untuk diteliti. Aspek-aspek yang mempunyai imbas/dampak pada indeks harga saham di Indonesia yang diwakili oleh IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) masih terdapat banyak perbedaan hasil sehingga hal tersebut menjadi hal yang sangat menarik untuk diuji lebih dalam. Oleh karenanya peneliti mempunyai ketertarikan untuk menjalankan sebuah penelitian tentang “Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga SBI, *Dow Jones*, dan NIKKEI 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2012-2016”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Efek Penularan (*Contagion Effect Theory*)

Dalam riset ini hanya digunakan satu teori saja yaitu *Contagion Effect*. Efek Penularan ataupun teori domino modern ialah sebuah efek yang dimunculkan oleh suatu kondisi ekonomi negara pada kondisi ekonomi suatu negara lainnya, regional ataupun non-regional. Suatu kejadian ekonomi yang menimpa di sebuah negara akan bisa memberikan sebuah dampak peristiwa ekonomi negara-negara lainnya di dunia. Efeknya mempunyai kecenderungan relatif dan tentu saja tidak sama imbasnya bagi masing-masing negara, bergantung kepada bagaimana hubungan dan kerjasama di bidang ekonomi negara tersebut (Kusumawati, & Asandimitra, 2017). *Contagion theory (Domino Effect)* menuturkan bahwa tidak ada satu negara pun dalam suaru kawasan dapat mengelak dari efek menular. *Contagion* merupakan fenomena berulang yang mempengaruhi finansial markets.

Pasar Modal

Jika berdasarkan kepada hasil putusan Menteri Keuangan RI No.1548/KMK/1990 yang dimaksudkan pasar modal ialah skema keuangan yang terorganisasi, seperti halnya adalah bank-bank komersial dan seluruh lembaga-lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga

yang telah beredar. Dua fungsi Pasar Modal mempunyai peran sangat berguna bagi perekonomian suatu negara diantaranya ialah sebagai media bagi pendanaan-pendanaan usaha ataupun sebagai media bagi perusahaan-perusahaan agar bisa memperoleh dana dari masyarakat yang memiliki modal lebih (investor). Dana yang didapatkan dari pasar modal dapat dipakai untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja, ekspansi, dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi media bagi masyarakat agar menanamkan modalnya pada suatu instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat bisa memanfaatkan modal yang dipunyainya berdasarkan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (idx.co.id, 2017).

Inflasi terhadap IHSG

Saat inflasi terjadi di suatu negara maka hal itu menyebabkan harga-harga meningkat, hal tersebut akan membuat minat beli masyarakat terhadap barang-barang yang ada menurun sehingga perekonomianpun juga akan menurun. Menurunnya perekonomian akan menyebabkan menurunnya investasi tak terkecuali pada investasi pasar modal, sehingga akan berdampak animo beli saham akan menyusut dan hal tersebut akan menyebabkan penyusutan harga saham sehingga secara otomatis IHSG juga akan menurun. Jadi inflasi merupakan sebuah sinyal negatif bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Jikalau inflasi meningkat maka akan menyebabkan IHSG menyusut dan jikalau inflasi menurun maka Indeks Harga Saham Gabungan akan bertambah. Riset yang dilakukan oleh Syarif & Asandimitra (2015) mengungkapkan bahwa inflasi tak mempunyai dampak pada IHSG. Riset ini juga didukung oleh Hrfikawati (2016) dan Suprihati (2015) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif pada pergerakan IHSG.

Kurs terhadap IHSG

Kurs ialah berbanding sebuah nilai mata uang yang ada di satu negara dengan mata uang yang ada di negara lainnya, dalam hal ini yaitu kurs *Rupiah* terhadap *Dollar*. Menurunnya kurs akan menyebabkan para investor memilih untuk berinvestasi di pasar uang dari pada memilih berinvestasi di pasar modal, hal tersebut akan membuat animo beli saham menurun dan akan membuat harga saham menurun yang otomatis akan memberikan sebab menurunnya IHSG. Sehingga, kurs memiliki sinyal minus terhadap IHSG, terjadinya peningkatan kurs akan menyebabkan menurunnya IHSG dan terjadinya penurunan kurs akan membuat IHSG akan meningkat pula. Putra (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwasanya kurs mempunyai efek signifikan negatif terhadap IHSG. Riset ini didukung pula oleh Syarif & Asandimitra (2015) dan Kewal

(2012) yang mengungkapkan bahwa kurs mempunyai efek/pengaruh negatif pada pergerakan IHSG.

Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Suku bunga SBI merupakan tingkat suku bunga acuan di Indonesia. Jika dalam suatu negara terjadi peningkatan suku bunga maka masyarakat akan memilih untuk menabung dalam bentuk deposito, hal tersebut akan menyebabkan investasi saham menurun sehingga harga saham dan pergerakan IHSG juga akan menurun. Suku bunga SBI memiliki sinyal negatif kepada IHSG, jadi jikasuku bunga SBI mengalami sebuah peningkatan maka akan menyebabkan pergerakan IHSG menurun namun bila suku bunga SBI menurun hal tersebut akan menyebabkan peningkatan IHSG. Hasil penelitian yang telah ditempuh oleh Syarif & Asandimitra (2015) mengungkapkan jika suku bunga SBI tak mempunyaiefek pada pergerakan IHSG. Penelitian ini juga didukung oleh Kusharfitri (2016) dan Jawaid & Haq (2012) yang menjelaskan bahwasanya suku bunga SBI memiliki imbas/dampak signifikan negatif terhadap IHSG.

Dow Jones terhadap IHSG

DJIA merupakan sebuah Indeks besar milik Amerika Serikat. Maka apabila terjadi peningkatan terhadap *Dow Jones*, menunjukkan perekonomian Amerika sedang mengalami peningkatan. Meningkatnya perekonomian Amerika akan menyebabkan peningkatan ekspor dari Indonesia ke Amerika sehingga investasi di Indonesia akan meningkat. Meningkatnya investasi akan membuat harga saham naik dan IHSG juga akan meningkat. Sehingga *Dow Jones* memiliki sinyal positif terhadap pergerakan IHSG, apabila *Dow Jones* mengalami kenaikan maka IHSG akan naik dan sebaliknya jika *Dow Jones* mengalami penurunan maka IHSG juga akan menurun. Hasil riset yang dilakukan oleh Harfikawati (2016) menjelaskan bahwa *Dow Jones* mempunyai sebuah efek signifikan positif pada IHSG. Penelitian ini juga didukung oleh Jayanti et al., (2014) dan Marjohan (2015) yang juga mengungkapkan bahwasanya *DJIA* mempunyai sebuah pengaruh signifikan positif pada IHSG.

NIKKEI 225 terhadap IHSG

NIKKEI 225 ini adalah sebuah Indeks yang besar milik Jepang. Maka apabila terjadi peningkatan terhadap NIKKEI 225, menunjukkan perekonomian Jepang sedang mengalami peningkatan. Meningkatnya perekonomian Jepang akan menyebabkan peningkatan ekspor dari Indonesia ke Jepang sehingga investasi di Indonesia akan meningkat. Meningkatnya investasi akan membuat harga saham naik dan IHSG juga akan meningkat. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa NIKKEI 225 memiliki sinyal positif

terhadap pergerakan IHSG, apabila NIKKEI 225 mengalami kenaikan maka IHSG akan naik dan manakla NIKKEI 225 menurun maka IHSG juga akan turun. Sebuah hasil riset yang ditulis oleh Kusumawati & Asandimitra (2017) mengungkapkan bahwasanya NIKKEI 225 memiliki pengaruh positif pada pergerakan IHSG. Penelitian tersebut juga didukung oleh Marjohan (2015) yang mengungkapkan bahwasanya NEKKEI 225 mempunyai dampak signifikan positif kepada pergerakan IHSG.

Hipotesis

Dari beberapa keterangan yang telah penulis disajikan maka hipotesis dari penelitian ini antara lain ialah sebagai berikut.

- H1 : Inflasi mempunyai efek negatif terhadap IHSG Periode 2012-2016
- H2 : Kurs mempunyai efek negatif terhadap IHSG Periode 2012-2016
- H3 : SBI mempunyai efek negatif terhadap IHSG Periode 2012-2016
- H4 : DJIA mempunyai efek positif terhadap IHSG Periode 2012-2016
- H5 : NIKKEI 225 mempunyai efek positif terhadap IHSG Periode 2012-2016

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Riset kausalitas dipakai pada riset ini. Riset kausalitas (*casual research*) merupakan jenis penelitian konklusif yang bermaksud untuk memperoleh sebuah fakta/bukti atas interaksi antara variabel independen kepada variabel dependen (Malhotra, 2010:113). Riset ini tergolong riset kausalitas dikarenakan maksud dari riset ini adalah untuk mengetahui bukti ada/tidak ada pengaruh variabel independen antara lain pengaruh makro ekonomi, *DJIA*, dan NIKKEI 225 kepada variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana ikatan antar variabel tersebut telah dinyatakan dalam hipotesis penelitian yang tertulis di atas, yang kemudian akan dilakukan sebuah pengujian atas kebenarannya. Sebuah riset klausal akan memperoleh data dalam format angka yang akan selanjutnya data tersebut akan diulaskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam dunia penelitian antara lain ialah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti tanpa perantara (dari tangan pertama), sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan penelaah melalui sumber yang memangada.

Sumber data pada riset ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2011:137) mengatakan bahwasanya Sumber data sekunder ialah sumber yang tak langsung mengasihikan data kepada para pencari data. Data dalam penelitian ini didapat dari data yang sudah dipublikasikan, data IHSG, *Dow Jones*, dan NIKKEI 225 periode 2012-2016 diperoleh dari halaman investasi dan Yahoo *finance* yaitu www.investing.com dan www.finance.yahoo.com. sedangkan untuk inflasi, kurs Rupiah terhadap *Dollar*, dan suku bunga SBI didapatkan dari halaman situs resmi yang dimiliki oleh Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau cara dalam mendapatkan data. Data sekunder di gunakan dalam riset ini dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Berdasarkan Sugiyono (2007:137) data sekunder ialah sebuah data yang tak langsung menyodorkan data yang diinginkan kepada para pencari data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) ialah sebuah variabel yang bergantung dan diberi pengaruh oleh variabel lain. Variabel dependen yang dipakai dalam riset ini yaitu IHSG, perubahannya dan perhitungannya IHSG pada riset ini adalah indeks saham bulanan, berdasarkan Kusumawati & Asandimitra (2017) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_t} \times 100\%$$

Variabel Independen

Inflasi

Perubahan inflasi (X_1) merupakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam satu bulan dan berdasarkan www.bi.go.id dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Kurs

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap US dollars (X_2) merupakan perubahan kurs/nilai tukar rupiah terhadap dollar dalam satu bulan dan dirumuskan sebagai berikut.

$$Kurs_t = \frac{Kurs \text{ jual} - Kurs \text{ beli}}{2}$$

Suku Bunga SBI

Bank Central memakai “BI rate”, artinya Bank Indonesia menginformasikan target suku bunga SBI yang diharapkan Bank Indonesia untuk para nasabah terhadap kurun waktu tertentu. Suku bunga SBI (X₃) dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$SBI = \frac{SBI_n - SBI_{n-1}}{SBI_{n-1}} \times 100\%$$

Dow Jones

Indeks Dow Jones (X₄) merupakan indikator utama dari kinerja pasar modal di Amerika Serikat. Berdasarkan Kusumawati & Asandimitra (2017), rumus perhitungan Dow Jones adalah sebagai berikut:

$$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_t} \times 100\%$$

NIKKEI 225

Indeks NIKKEI 225 (X₅) merupakan indikator utama dari kinerja pasar modal di Jepang. Berdasarkan Kusumawati & Asandimitra (2017), rumus perhitungan NIKKEI 225 adalah sebagai berikut:

$$NIKKEI = \frac{NIKKEI_t - NIKKEI_{t-1}}{NIKKEI_t} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji *kolmogorov-simirnov* yang dilakukan menghasilkan sebuah nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,550 yang mana hasil tersebut < dari signifikansi 0,05. Dari hasil uji tersebut menerangkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa kelima variabel independen mempunyai nilai VIF lebih rendah dari 10 sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak terjadi multikolinearitas atau tidak berhubungan antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Waston menunjukkan nilai 2,006. Hasil uji tersebut akan dilakukan perbandingan dengan nilai tabel Durbin-Waston dan tingkat signifikansi 5%. Sehingga $du < d < 4-du$ atau dituliskan dengan $1,7671 < 2,006 < 2,5329$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada data penelitian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Glejser menjelaskan terdapat variabel independen yaitu inflasi yang memiliki nilai signifikan sehingga dapat diputuskan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian sehingga perlu dilakukan transformasi data agar memenuhi persyaratan uji heteroskedastisitas. Transformasi data menggunakan metode *Weighted Least Square*, sehingga dihasilkan semua variabel nilai signifikansi > daripada 0,05. Dengan demikian tidak ditemukan sebuah gejala heteroskedastisitas pada data penelitian.

Hasil Uji Linieritas

Hasil output pada tabel 4.13 ditunjukkan Nilai R² ialah 0,037 dengan jumlah n penelitian sebanyak 60, maka besarnya C2 hitung = $60 \times 0,037 = 2,22$. Nilai ini sudah dilakukan perbandingan dengan C2 tabel dan $df=60$ serta tingkat signifikansi 0,05 diperoleh C2 yang tabel sebesar 79,08. Oleh karenanya nilai C2 hitung < dari C2 tabel maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya model pada riset ini adalah model linier.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1.
UJI STATISTIK T

Model	B	t	Sig
(Constant)	-,010	-,390	,698
Inflasi	-,004	-,628	,532
Kurs	-,360	-1,776	,081
SBI	,007	1,298	,200
Dow Jones	,458	2,650	,011
NIKKEI	9,603E-005	,001	,999

Sumber: Output SPSS (diolah penulis)

Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi Inflasi diperoleh 0,532 > dari 0,05 menampakkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai t hitung sebesar -0,628 yang menjelaskan bahwa Inflasi tidak mempunyai imbas terhadap IHSG. Sehingga hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG periode 2012 – 2016.

Nilai signifikansi Kurs diperoleh 0,081 > dari 0,05 memberi penjelasan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai t hitung sebesar -1,776 yang menunjukkan bahwa Kurs tak mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil tersebut tidak selaras dengan hipotesis pada riset yang mengatakan bahwasanya Kurs mempunyai imbas negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2012 – 2016.

Nilai signifikansi Suku Bunga SBI yaitu $0,200 >$ dari $0,05$ memperlihatkan bahwa H_0 diambil dan H_a tidak diterima. Nilai t hitung sebesar $1,298$ yang menunjukkan bahwa tidak ada sebuah imbas dari SBI terhadap IHSG. Hasil itu tidak koherenterhadap hipotesis penelitian, Suku Bunga SBI mempunyai imbas negatif terhadap IHSGperiode 2012 – 2016.

Nilai signifikansi Indeks *Dow Jones*ialah $0,011 <$ dari $0,05$ memberikan penjelasan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung ialah $2,650$ dan B sebesar $0,458 > 0$, yang menunjukkan bahwasanya Indeks *Dow Jones* mempunyai dampak positif kepada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil riset yang dijalankanmemiliki kesesuaian dengan hipotesis penelitian, *Dow Jones* mempunyaipengaruh positif terhadapIHSG periode 2012 – 2016.

Nilai signifikansi Indeks NIKKEI 225 sebesar $0,999$ lebih besar dari $0,05$ memberikan penjelasan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai t hitung sebesar $0,001$ yang memberikan petunjuk bahwa Indeks NIKKEI 225 tidak mempunyai dampak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).Hasil ini tidak memiliki kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang mengungkapkan bahwasanya NIKKEI 225 mempunyai pengaruh positif terhadapIHSGperiode 2012 – 2016.

Berdasarkan hasil uji statistik di atas maka dapat dirumuskan sebuah model regresi sebagai berikut.

$$\text{IHSG} = 0,458 \text{ DJIA} + e$$

Pengaruh Inflasi padaIHSG

Berdasarkan temuanriset yang ada, inflasi secara parsial tidak mempunyai imbas secara signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi yang didapat $0,532 > 0,05$. Hal tersebut berkaitan dengan naik turunnya pada variabel inflasi yang tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSG. Secara umum hasil yang ditemukan di penelitian ini sama seperti penelitian oleh Jayanti, et. al., (2014) dan Bahri et. al., (2012) yang menjelaskan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh kepada IHSG.

Pengaruh Kurs pada IHSG

Berdasarkan sebuah temuanriset di atas, kurs secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan kepada IHSG dengan nilai signifikansi $0,081$ yang lebih tinggi dari $0,05$. Sehingga naik turunnya pada variabel Kurs tak mempunyai imbas terhadap IHSG. Perubahan kursyang terjadi selama periode penelitian tak terlalu signifikan, hal tersebut membuat apapun yang terjadi dengan kurs pada periode tersebut para

investor di pasar modal tidak terlalu mempedulikannya sehingga tidak mempengaruhi IHSG. Sehingga temuan riset ini memiliki hasil tak berbeda dengan penelitian oleh Sari (2014) dan Mursalin et. al., (2017) yang mengungkapkan bahwa Kurs tidak berdampak terhadap pergerakan IHSG.

Pengaruh Suku Bunga SBI pada IHSG

Hasil dari riset yang telah dijalankan menyatakan bahwasanyaSuku Bunga SBI tak berefek terhadap IHSG dengan nilai signifikansi $0,200 >$ dari $0,05$, sehingga naik turunnya tingkat Suku Bunga SBI tidak akan memberikan efek pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian telah dilaksanakan oleh Mursalin et. al., (2017) yang mengungkapkan bahwasanya suku bunga SBI tak mempunyai efek pada IHSG.

Pengaruh *Dow Jones* pada IHSG

Dalam riset ini ditemukan bahwasanya *Dow Jones* mempunyai hasil signifikansi $0,011 <$ dari $0,05$ dan beta yang memiliki nilai $0,458$ yang mana lebih hasil tersebut > 0 . Koefisien regresi *DJIA* sebesar $0,458$ memiliki pernyataan bahwasanya setiap penambahan komposisi *Dow Jones* pada perusahaan atau sebesar satuan akan meningkatkan tingkat IHSG sejumlah $0,458$ dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam keadaan konstan. Hal tersebut berarti *Dow Jones*mempunyaiberpengaruh yang signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil dari riset ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Jayanti et. al., (2014) dan Harfikawati (2016), hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwasanya Indeks *DJIA*mempunyai efek positif terhadap IHSG.

Pengaruh NIKKEI 225 pada IHSG

Hasilnya dari penelitian ini memberikan sebuah petunjuk bahwasanya NIKKEI 225 tak mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai signifikansi $0,999 >$ dari $0,05$. Temuan penelitian ini mempunyai temuan beda dengan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, Kusumawati dan Asandimitra (2017) menyatakan bahwa NIKKEI mempunyai imbas positif terhadap IHSG sedangkan Suprihati (2015) membuktikan bahwa NIKKEI 225 mempunyai imbas/dampak signifikan negatif terhadap IHSG.

KESIMPULAN

Kenyataannya bila merujuk padauraian, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dijabarkan maka beberapa simpulan yang dapat ditarik ialah Inflasi tidak mempunyai efek pada IHSG, Kurs tidak mempunyai efek pada IHSG, Suku Bunga SBI tidak mempunyai efek pada IHSG, dan NIKKEI 225 tidak mempunyai efek pada IHSG. Sedangkan, satu-satunya variabel pada riset ini yang mempunyai efek signifikan positif ialah Indeks *Dow Jones*. Berdasarkan pada simpulan tersebut maka artinya naik dan turunnya inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan NIKKEI 225 tak akan mempunyai efek pada gerakannya IHSG. Sedangkan naik dan turunnya Indeks *Dow Jones* akan memberikan efek positif kepada gerakannya IHSG.

Dalam riset ini disarankan untuk para penanam modal supaya mengamati gerak naik turunnya Indeks *Dow Jones* dan indikator makro ekonomi sebelum melakukan keputusan investasi di pasar modal. Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang hal-hal yang memberi imbas pada pergerakan IHSG dapat menambahkan variabel Indeks negara-negara lainnya seperti Indeks Saham Malaysia (KLSE), variabel global termasuk didalamnya harga emas atau harga minyak dunia, serta variabel indikator makro ekonomi lainnya seperti GDP dan jumlah uang beredar, dikarenakan dalam riset ini variabel yang dipakai hanya menjelaskan IHSG sebesar 24,4% dan sisanya 75,6% dijelaskan oleh variabel di luar riset ini. Dan pemerintah perlu melakukan kebijakan untuk merespon informasi-informasi mengenai faktor tersebut yaitu Indeks *DJIA* agar IHSG dapat terkendali dan lebih berkembang, karena IHSG merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat membantu perkembangan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D., & Putra, A. (2016). The Effect of Rupiah / US \$ Exchange Rate , Inflation and SBI Interest Rate on Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange.
- Asbarr, C., & Sularto, L. (2008). SBI Interest Rate Effect , the Value of U.S. Dollar Exchange Rate , Inflation Rate , Time on Composite Stock Price Index (Cspi), 1–55.
- Bahari, S., Alam, S., & Amar, M. Y. (2011). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi dan Indeks *Dow Jones* terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.
- Harfikawati, V. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD , Dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015, *13*(2), 330–344.
- Jawaid, S. T., & Haq, A. U. (2012). Effects of Interest Rate, Exchange Rate and Their Volatilities on Stock Prices : Evidence from Banking Industry of Pakistan. *Theoretical and Applied Economics*, *XIX*(8), 153–166.
- Jayanti, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).(Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010- Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *11*(1), 1–10.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, *8*(1), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index , Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index, *8*(2), 53–62.
- Marjohan, M. (2015). Effect of Stock Price Index in Global Stock against Composite Stock Price Index (CSPI) Study on the Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Economics and Finance Ver. III*, *6*(2), 2321–5933. <https://doi.org/10.9790/5933-06231523>
- Mulyani, N. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index An Analysis Of The Influence Of Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, And Gross Domestic Product On The Jakarta Islamic Index. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Eksekutif*, *1*(10).
- Mursalin, A., Oktaviani, D., & Niswan, E. (2017). The Influence of Dollar Exchange Rate , The Dow Jones Index and The Interest Rate of Bank Indonesia Certificates (SBI) on The Composite Stock Price Index (During The Period of January 2015 to December 2015), *1*(April), 69–79.
- Safitri, I. R., & Kumar, S. (2014). The Impact of Interest Rates, Inflation, Exchange Rates And GDP on Stock

Price Index of Plantation Sector: Empirical Analysis on BEI in The Year of 2008 – 2012. *International Conference on Trends in Multidisciplinary Business and Economics Research*, 1, 55–61.

Salim, A., & Chrisnawati, L. (2013). Effect of Interest Rates and Inflation of Reference Bank. *E-Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–15, NaN-244.

Sari, A. N. P. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013 Anisya, 1–23.

Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Studi Manajemen*, 9(2), 142–156.

Taufiq, M., & Sufa, B. (2015). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*, 1–14.

Tjandrasa, B. B. (2016). Effect of World Gold Price , Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta, 4(7), 215–222.

Singh, P., Kumar, B., & Pandey, A. (2010). Price and volatility spillovers across North American, European and Asian stock markets. *International Review of Financial Analysis*, 19(1), 55–64.
<https://doi.org/10.1016/J.IRFA.2009.11.001>